



Teori Behaviorisme Dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Tasurun Amma¹, Nurul Hidayatul Muslimah², Andriansyah Dwiyanto³

^{1,2,3}) STAI Darussalam Sumatera Selatan

✉ tasurun.a@gmail.com¹

ABSTRAK

This research discusses the theory of behaviorism in terms of understanding, figures, and application in the Merdeka curriculum, using library research to build a theoretical foundation, develop a conceptual framework, or provide a comprehensive picture of the development of knowledge on the target topic. The results of this research show that behaviorism theory emphasizes that human behavior can be explained and modified through learning experiences, with a focus on responses that can be observed and measured externally. Some of the key figures in behaviorism theory are Ivan Pavlov, John B. Watson, and B.F. Skinner. The application of behaviorist theory in the Independent Curriculum can be carried out through various stages which include diagnostic assessments, carried out to identify behavior, pay attention to responses to environmental stimuli. Planning is carried out by designing learning strategies, emphasizing positive reinforcement for behavior including setting learning objectives and determining appropriate stimulus and reinforcement. Furthermore, in the learning process, teachers apply techniques such as positive reinforcement, shaping, and chaining to form the desired behavior.

Keywords : Learning Theory, Behaviorism Theory, Merdeka Curriculum

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang teori Behaviorisme dari segi pengertian, tokoh-tokoh, dan hubungannya dengan kurikulum merdeka dengan menggunakan library research untuk membangun landasan teoritis, menyusun kerangka konseptual, atau memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan pengetahuan pada topik yang dituju. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan dimodifikasi melalui pengalaman belajar, dengan fokus pada respons yang dapat diamati dan diukur secara eksternal. Beberapa tokoh kunci dalam teori behaviorisme adalah Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Penerapan teori behaviorisme dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai tahapan yang mencakup asesmen diagnostik, dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku, memperhatikan respons terhadap stimulus. Perencanaan dilakukan dengan merancang strategi pembelajaran, menekankan penguatan positif mencakup penyusunan tujuan pembelajaran dan penentuan stimulus serta penguatan yang tepat. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, guru mengaplikasikan teknik-teknik seperti penguatan positif, shaping, dan chaining untuk membentuk perilaku yang diinginkan.

Kata Kunci : Teori Belajar, Teori Behaviorisme, Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Teori belajar merujuk pada konsep atau kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku melalui proses pembelajaran. Teori belajar mencoba menjelaskan mekanisme, faktor, dan proses yang terlibat dalam perubahan perilaku atau perolehan pengetahuan. Berbagai teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi, pendidikan, dan ilmu kognitif untuk memberikan pandangan dan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana orang belajar. Beberapa teori belajar yang terkenal melibatkan konsep-konsep seperti stimulus dan respons (teori behaviorisme), struktur kognitif dan asimilasi (teori kognitif), interaksi sosial dan pembangunan pengetahuan bersama (teori konstruktivisme), dan kombinasi dari berbagai faktor seperti motivasi, perhatian, dan pengalaman (teori belajar sosial) (Hamruni dkk. 2021).

Teori belajar masing-masing memiliki ciri khas dan sudut pandang yang berbeda, Teori Behaviorisme menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diukur secara langsung, menganggap bahwa perilaku dapat dipelajari melalui rangsangan dan respons (Rahman 2014). Teori ini mencakup eksperimen klasik seperti eksperimen Pavlov dengan anjing dan eksperimen Skinner dengan kotak Skinner. fokus teori kognitif yaitu pada pemahaman internal individu, termasuk proses kognitif seperti persepsi, ingatan, pemecahan masalah, dan pemikiran abstrak. Teori ini mencakup konsep-konsep seperti skema, asimilasi, dan akomodasi, dan dikembangkan oleh ahli seperti Piaget dan Vygotsky (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016). Teori Konstruktivisme menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini mencakup konsep pembelajaran melalui pengalaman dan berinteraksi dengan pengetahuan sebelumnya. Ahli-ahli seperti Piaget dan Dewey berkontribusi pada perkembangan teori konstruktivisme. Selanjutnya teori belajar Sosial, Teori ini menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura dan mencakup konsep observasional learning (pembelajaran melalui pengamatan) dan penguatan diri (self-reinforcement).

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu teori belajar tunggal yang dapat menjelaskan semua aspek pembelajaran, dan seringkali pengajaran dan pembelajaran melibatkan gabungan dari beberapa konsep dari berbagai teori. Pemahaman tentang teori belajar membantu pendidik merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pertumbuhan siswa.

Fungsi utama teori belajar dalam membentuk dan meningkatkan pengalaman pembelajaran (Pane dan Dasopang 2017). Fungsi tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut; mendukung desain pengajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran, pemahaman gaya belajar siswa, memfasilitasi motivasi siswa, mengatasi hambatan pembelajaran, pengembangan keterampilan pembelajaran mandiri, pengembangan keterampilan abad ke-21 dan evaluasi dan pemantauan proses pembelajaran. Penerapan teori belajar dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

Pada tahun 2021, pemerintah Indonesia mengenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran (Anon 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teori belajar tetap menjadi aspek penting dalam membimbing pendekatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di beberapa sekolah terdapat beberapa prinsip yang bisa menggambarkan beberapa pendekatan yang dilatar belakangi oleh teori belajar. Beberapa prinsip yang muncul dalam kurikulum merdeka seperti; pembelajaran aktif, kemandirian siswa, relevansi lokal, penilaian formatif, pembelajaran kolaboratif, teknologi dalam pembelajaran. Dari uraian di atas, secara spesifik akan dibahas tentang teori belajar Behaviorisme dari segi pengertian, tokoh-tokoh, dan hubungannya dengan kurikulum merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian library research, yaitu pendekatan penelitian yang mengandalkan analisis terhadap sumber informasi yang ada di perpustakaan, termasuk buku, artikel, dan referensi lainnya (Kusumastuti dan Khoiron 2019). Jenis penelitian ini didasarkan pada kajian literatur atau review literatur, di mana peneliti menyusun, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk membangun landasan teoritis, menyusun kerangka konseptual, atau memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan pengetahuan di suatu bidang tertentu. Kesederhanaan dan fleksibilitas metode ini membuatnya dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan topik penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

Konsep Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap psikologi strukturalis dan fungsionalis. Psikologi strukturalis, yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt, menekankan analisis elemen-elemen mental, sedangkan psikologi fungsionalis, yang dipimpin oleh William James, meneliti fungsi-fungsi mental. John B. Watson dianggap sebagai "Bapak Behaviorisme" dan memainkan peran penting dalam pembentukan teori ini. Pada tahun 1913, Watson mempublikasikan artikel berjudul "Psychology as the Behaviorist Views It," yang menjadi manifesto bagi teori Behaviorisme (Dafrizal 2015). Watson menekankan bahwa psikologi harus fokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung dan diukur secara objektif, bukan pada proses-proses mental yang sulit diobservasi. Karyanya memasukkan konsep kondisioning klasik, yang diilustrasikan melalui eksperimen kondisioning dengan anjing oleh Ivan Pavlov, ke dalam teori Behaviorisme (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson 2008). Perkembangan teori ini selanjutnya ditunjukkan melalui B.F. Skinner, seorang psikolog Amerika, membawa teori Behaviorisme ke tahap berikutnya dengan memperkenalkan konsep kondisioning operant, Skinner menekankan pentingnya konsekuensi perilaku (pemberian hadiah atau hukuman) dalam membentuk dan memelihara perilaku (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson 2008).

Teori Behaviorisme memiliki dampak besar pada bidang pendidikan. Skinner mengembangkan konsep mesin pengajar, yang merupakan alat untuk memberikan penguatan positif kepada siswa secara otomatis. Pendekatan Behaviorisme juga diterapkan dalam psikoterapi perilaku, di mana terapis menggunakan teknik kondisioning operant untuk membentuk atau mengubah perilaku klien. Meskipun berhasil dalam menjelaskan dan memanipulasi perilaku, teori Behaviorisme juga mendapatkan kritik. Salah satu kritik utama adalah kurangnya perhatian terhadap proses mental dan kognitif dalam pemahaman perilaku (Herpratiwi 2016). Akhirnya, teori Behaviorisme berkembang menjadi aliran-aliran psikologi yang lebih inklusif, seperti psikologi kognitif dan psikologi kognitif sosial, yang memperhatikan aspek-aspek mental dalam pemahaman perilaku (Pahliwandari 2016). Meskipun bukan satu-satunya pendekatan dalam psikologi, teori Behaviorisme tetap memberikan kontribusi penting dalam pemahaman perilaku dan memiliki dampak yang luas dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan psikoterapi.

Teori Behaviorisme menekankan bahwa perilaku adalah hasil dari belajar melalui pengalaman lingkungan eksternal (Zaini 2021). Oleh karena itu, perilaku dapat diubah atau dimodifikasi dengan mengendalikan faktor-faktor lingkungan. Teori ini menekankan hubungan antara stimulus (rangkaiian peristiwa atau rangsangan) dan respons (tindakan atau perilaku yang muncul sebagai hasil dari stimulus tersebut) proses belajar terjadi ketika stimulus tertentu memicu respons tertentu. Behaviorisme mencakup konsep asosiasi, yaitu menghubungkan stimulus dengan respons (Hamruni dkk. 2021). Salah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan proses asosiasi ini adalah kondisioning, yang dibagi menjadi dua jenis: kondisioning klasik (pavlovian) atau hubungan antara stimulus netral dan stimulus yang merangsang respons tanpa belajar dan kondisioning operant (skinnerian) yaitu proses belajar melalui konsekuensi perilaku, yaitu pemberian hadiah atau hukuman setelah suatu tindakan. Ciri lain dari teori ini yaitu lingkungan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Proses belajar dapat terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar dan pengukuran perilaku secara obyektif dan menghindari spekulasi tentang proses mental internal. Ini karena proses mental sulit diobservasi dan diukur dengan tepat.

Walaupun teori Behaviorisme telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman perilaku, beberapa kritik muncul terutama terkait dengan kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek mental dan kognitif dalam pengertian perilaku. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memiliki dampak besar dalam dunia psikologi dan pendidikan.

Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme Dan Pemikirannya

Teori Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur secara empiris, sementara mengabaikan proses mental internal. Berikut ini beberapa tokoh dan pemikiran utama dalam teori Behaviorisme:

Ivan Pavlov (1849-1936), Pavlov merupakan fisikawan Rusia yang dikenal dengan eksperimennya tentang kondisioning klasik (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson 2008). Ia menemukan bahwa hewan dapat belajar untuk mengasosiasikan stimulus yang awalnya netral dengan stimulus lain yang menyebabkan reaksi tertentu, sehingga menunjukkan respons yang sama terhadap stimulus yang awalnya netral.

John B. Watson (1878-1958), Watson sering dianggap sebagai pendiri aliran behaviorisme (Hamruni dkk. 2021). Ia memperkenalkan konsep "belajar" sebagai hasil dari pengalaman langsung, dan menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang. Salah satu eksperimennya yang terkenal adalah eksperimen "Little

Albert" yang menunjukkan kondisioning klasik pada anak kecil. Eksperimen "Little Albert" adalah salah satu eksperimen klasik yang dilakukan oleh psikolog John B. Watson dan asistennya, Rosalie Rayner, pada tahun 1920 (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson 2008). Eksperimen ini bertujuan untuk menunjukkan konsep kondisioning klasik dalam pembentukan respons emosional pada manusia, khususnya pada seorang anak kecil yang dikenal dengan nama samaran "Little Albert". Eksperimen dimulai dengan mengamati Little Albert, seorang anak laki-laki berusia sekitar 9 bulan pada saat eksperimen dimulai, untuk mengetahui reaksi alaminya terhadap berbagai stimulus. Awalnya, Albert menunjukkan ketidakpedulian atau ketidaknyamanan terhadap stimulus tertentu seperti tikus, kelinci putih, anjing, dan masker wajah. Kemudian, Watson dan Rayner memperkenalkan stimulus yang netral (tikus, kelinci putih, dan masker wajah) bersamaan dengan stimulus yang menimbulkan reaksi takut alami pada Albert, seperti suara keras atau suara dentuman. Setiap kali tikus atau kelinci putih didekati atau diperlihatkan kepada Albert, Watson memukul tongkat besi dengan palu untuk menghasilkan suara keras yang menakutkan (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson 2008).

Hasilnya, setelah beberapa kali pemberian stimulus bersamaan, Little Albert mulai menunjukkan reaksi takut yang konsisten terhadap tikus, kelinci putih, dan masker wajah, bahkan tanpa adanya suara keras yang menakutkan. Albert telah dikondisikan untuk mengasosiasikan stimulus yang sebelumnya netral dengan reaksi takut yang dipicu oleh stimulus yang menakutkan. Ini adalah contoh klasik dari kondisioning klasik, di mana respons emosional dipelajari melalui asosiasi antara stimulus yang awalnya netral dengan stimulus yang menyebabkan reaksi emosional.

B.F. Skinner (1904-1990), Salah satu kontribusi utama Skinner adalah pengembangan konsep operant conditioning (Rahman 2014). Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat diperkuat atau ditekan melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Teori ini banyak diaplikasikan dalam bidang pendidikan, manajemen, dan psikologi klinis. Konsep operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, merupakan salah satu konsep utama dalam psikologi Behaviorisme. Teori ini menekankan pentingnya konsekuensi dari perilaku dalam membentuk dan memengaruhi perilaku seseorang. Berikut istilah penting dalam konsep operant conditioning; *Operant Behavior* merujuk kepada perilaku yang dapat diobservasi dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. *Reinforcement* adalah segala stimulus atau kejadian yang meningkatkan kemungkinan

terjadinya perilaku yang diikuti oleh stimulus tersebut. Ada dua jenis reinforcement, yaitu positive reinforcement dan negative reinforcement (Rahman 2014).

Positive reinforcement terjadi ketika suatu stimulus yang menyenangkan atau diinginkan diberikan setelah perilaku tertentu dilakukan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa depan. Sedangkan, negative reinforcement terjadi ketika stimulus yang tidak diinginkan dihilangkan setelah perilaku tertentu dilakukan, sehingga juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa depan. *Punishment* adalah konsekuensi yang mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku. *Schedules of Reinforcement*, Skinner juga meneliti bagaimana jadwal pemberian reinforcement memengaruhi pembentukan dan pemeliharaan perilaku.

Edward Thorndike (1874 – 1949), Thorndike adalah psikolog Amerika yang terkenal dengan hukum efeknya, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh efek yang menyenangkan akan cenderung dipelajari dan diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh efek yang tidak menyenangkan akan cenderung dihindari (A.M. Irfan Taufan Asfar, Asfar, dan Mercy F Halamury 2019). Penerapan konsep ini dalam belajar dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan dan pengembangan diri. Konteks pendidikan, guru dapat menggunakan prinsip hukum efek untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dari siswa. Misalnya, ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat memberikan penguatan positif berupa pujian atau penghargaan, yang kemudian akan meningkatkan kemungkinan siswa tersebut akan mengulangi perilaku tersebut di masa depan. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan seperti gangguan kelas atau perilaku tidak patut dapat ditekan dengan memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan, seperti waktu istirahat yang dikurangi atau tugas tambahan. Pada konteks pengembangan pribadi misalnya, seseorang yang ingin membentuk kebiasaan baru dapat memberikan penghargaan kepada diri mereka sendiri setiap kali mereka berhasil melakukannya. Hal ini akan membantu memperkuat kebiasaan baru dan meningkatkan kemungkinan untuk mempertahankannya di masa depan.

Dalam semua konteks tersebut, penting untuk memahami bahwa penggunaan hukum efek haruslah dilakukan dengan bijak dan konsisten. Penguatan harus tepat waktu dan konsisten, sementara hukuman haruslah proporsional dan tidak mengarah pada perlakuan yang tidak pantas atau merugikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini

secara efektif, konsep Edward Thorndike dengan hukum efeknya dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan dalam proses belajar.

Clark L. Hull (1884-1952), Teori rangsangan dan respons (S-R theory) yang dikembangkan oleh Clark L. Hull adalah salah satu teori yang mempengaruhi pendekatan dalam psikologi Behaviorisme. Hull menyelidiki proses pembelajaran dengan menggabungkan prinsip-prinsip psikologi stimulus-response (S-R) dengan konsep-konsep dari teori psikologi biologis (Herpratiwi 2016). Berikut adalah beberapa cara penerapan teori rangsangan dan respons oleh Hull dalam konteks pembelajaran; Pemberian Stimulus, Misalnya, dalam pengajaran matematika, penggunaan visualisasi atau alat bantu pembelajaran yang menarik dapat berfungsi sebagai stimulus untuk memperkuat pembelajaran. Penguatan, misalnya ketika seorang siswa menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat memberikan pujian yang memperkuat respons siswa tersebut. Latihan, latihan yang terstruktur dan berulang dapat membantu siswa untuk memperkuat koneksi antara konsep atau informasi yang dipelajari dengan respons yang diinginkan. Motivasi dalam pembelajaran, penting untuk memperhatikan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung keinginan mereka untuk belajar.

Albert Bandura (1925-2021), Bandura memperkenalkan konsep pembelajaran sosial atau teori belajar sosial. Ia menekankan peran penting dari pengamatan, imitasi, dan model dalam proses belajar. Konsep "self-efficacy" yang diperkenalkan oleh Bandura juga menjadi konsep penting dalam psikologi (B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson 2008). Teori ini memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana lingkungan sosial dan pengalaman pengamatan memengaruhi pembelajaran dan pengembangan individu.

Aplikasi Teori Behaviorisme pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran intrakurikuler, dimana isi kurikulum diperkaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Lidiawati, Latriyani, dan Gunawan 2023). Guru diberikan kewenangan untuk memilih dari berbagai perangkat ajar, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Anon 2023). Dengan Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki fleksibilitas untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas, yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan sumber daya pembelajaran agar lebih efektif sesuai dengan karakteristik individu dan lingkungan belajar siswa.

Kurikulum Merdeka meliputi tiga jenis kegiatan pembelajaran sebagai berikut (Anon 2023): Pembelajaran intrakurikuler, yang difasilitasi secara berbeda-beda agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat keterampilan. Ini juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih materi ajar yang cocok dengan kebutuhan dan keunikan setiap peserta didik. Pembelajaran kokurikuler, dalam bentuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang didasarkan pada pendekatan interdisipliner untuk pengembangan karakter dan keterampilan umum. Pembelajaran ekstrakurikuler, diselenggarakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya yang tersedia di lembaga pendidikan tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengikuti tiga tahapan berikut (Lidiawati dkk. 2023) yaitu; asesmen diagnostik, perencanaan, dan pembelajaran.

Asesmen diagnostik meliputi Guru melakukan asesmen awal untuk memahami potensi, karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan dan pencapaian pembelajaran siswa. Asesmen ini biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran untuk membantu dalam perencanaan pembelajaran lebih lanjut, termasuk pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Teori belajar Behaviorisme pada tahap asesmen diagnostik melibatkan penggunaan metode-metode yang berfokus pada pengamatan perilaku dan respons siswa. Berikut adalah beberapa cara penerapan teori belajar Behaviorisme pada tahap asesmen diagnostik:

1. Observasi Perilaku, Guru dapat melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas untuk memahami bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi pembelajaran. Observasi ini dapat mencakup respons terhadap instruksi guru, tingkat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan kemampuan untuk mengikuti arahan (Hamruni dkk. 2021).
2. Tes dan Pertanyaan, Guru dapat menggunakan tes dan pertanyaan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan. Tes dapat dirancang untuk menguji keterampilan, pengetahuan faktual, atau pemahaman konsep. Guru kemudian dapat menganalisis hasil tes untuk menilai kemajuan belajar siswa.
3. Observasi Reaksi terhadap Penguatan, Selama asesmen diagnostik, guru dapat mengamati bagaimana siswa bereaksi terhadap penguatan positif atau umpan balik yang diberikan (Hamruni dkk. 2021). Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan kegembiraan atau kebanggaan setelah mendapatkan pujian atau penghargaan atas

pekerjaan yang baik, ini dapat menjadi indikator bahwa penguatan tersebut efektif dalam memperkuat perilaku belajar yang positif.

4. Catatan Perilaku, Guru dapat mencatat perilaku siswa secara sistematis selama periode waktu tertentu untuk menilai kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Catatan perilaku ini dapat mencakup tingkat keterlibatan, ketekunan, dan kepatuhan siswa terhadap aturan atau tugas yang diberikan.
5. Wawancara dan Observasi Berbasis Cerita, Guru dapat menggunakan wawancara atau observasi berbasis cerita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman belajar siswa di luar lingkungan kelas. Melalui wawancara, guru dapat bertanya tentang pengalaman belajar siswa di rumah, minat mereka dalam subjek tertentu, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat memperoleh informasi yang berguna tentang perilaku dan respons siswa yang dapat membantu dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa.

Tahap Perencanaan dalam pembelajaran memiliki manfaat yang penting dalam memastikan keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang relevan, efektif, dan berkesinambungan bagi peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, dapat terjadi pengidentifikasian kebutuhan dan potensi siswa secara lebih baik, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, serta penentuan metode evaluasi yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara tepat dan holistik (Turhusna dan Solatun 2020). Berdasarkan hasil asesmen diagnostik sebagai tahap awal, guru merencanakan proses pembelajaran dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Perencanaan ini memastikan bahwa pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individual siswa.

Penerapan teori belajar Behaviorisme pada tahap perencanaan dalam Kurikulum Merdeka melibatkan strategi perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar teori tersebut. Berikut adalah beberapa cara penerapan teori belajar Behaviorisme pada tahap perencanaan dalam Kurikulum Merdeka:

1. Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan, Guru dapat menggunakan data dari asesmen diagnostik untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Dengan cara ini, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan masing-masing kelompok siswa.

2. Penyusunan Tujuan Pembelajaran yang Spesifik, Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk setiap kelompok siswa. Tujuan ini harus menggambarkan perilaku yang dapat diobservasi dan diukur, sehingga memudahkan evaluasi kemajuan pembelajaran siswa.
3. Pemilihan Strategi Pengajaran yang Tepat, Guru dapat memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar Behaviorisme, seperti penggunaan penguatan positif, model-model pembelajaran, dan latihan berulang. Misalnya, guru dapat menggunakan penghargaan atau pengakuan sebagai penguatan positif untuk memperkuat perilaku belajar yang diinginkan.
4. Pembelajaran Diferensial, Dalam merancang pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan kebutuhan individu siswa dan merancang pengalaman pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini dapat melibatkan penyediaan sumber daya tambahan untuk siswa yang membutuhkan dukungan ekstra, serta penyediaan tantangan tambahan bagi siswa yang lebih mampu.
5. Pemantauan dan Penyesuaian, Guru dapat merencanakan strategi untuk memantau kemajuan pembelajaran siswa selama periode pembelajaran dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Asesmen formatif secara berkala dapat digunakan untuk memantau respons siswa terhadap pembelajaran dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori belajar Behaviorisme pada tahap perencanaan, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Hal ini akan membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi mereka dalam pembelajaran.

Tahap pembelajaran, Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif secara berkala untuk memantau kemajuan pembelajaran siswa dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Pada akhir periode pembelajaran, guru juga melakukan asesmen sumatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Lidiawati dkk. 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang merupakan pendekatan kurikulum yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, teori Behaviorisme masih dapat memiliki relevansi. Berikut adalah beberapa cara di mana teori Behaviorisme dapat diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka:

1. Desain Pembelajaran yang Dibimbing, Teori Behaviorisme menekankan pentingnya penggunaan penguatan positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan (Wahab dan Rosnawati 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan dan penguatan perilaku belajar yang positif. Misalnya, guru dapat memberikan umpan balik positif atau penguatan kepada siswa ketika mereka menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran, kolaborasi dengan teman, atau pencapaian prestasi.
2. Penggunaan Model Perilaku Positif, Guru dan staf sekolah dapat berperan sebagai model perilaku yang positif bagi siswa. Teori Behaviorisme menekankan peran pengamatan terhadap model dalam pembentukan perilaku (Saefiana dkk. 2022). Dengan memperlihatkan perilaku yang diinginkan, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.
3. Penguatan atas Partisipasi Aktif, Dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana partisipasi aktif dan eksplorasi belajar ditekankan, guru dapat menggunakan prinsip penguatan untuk memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pujian, pengakuan, atau penghargaan dapat diberikan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, menyumbangkan ide, atau mengeksplorasi konsep secara mandiri.
4. Pembentukan Kebiasaan Belajar Positif, Teori Behaviorisme juga menyoroti peran latihan dan pengulangan dalam pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang berulang dan memfasilitasi refleksi terstruktur, yang memungkinkan siswa untuk memperkuat dan mempertahankan kebiasaan belajar yang efektif.
5. Pengelolaan Kelas yang Efektif, Prinsip-prinsip teori Behaviorisme, seperti pemberian penguatan dan penggunaan konsekuensi yang konsisten, juga dapat digunakan dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru dapat menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku tertentu dalam kelas, sementara juga memberikan konsekuensi yang jelas dan konsisten atas perilaku yang tidak diinginkan.
6. Desain Pembelajaran yang Terstruktur, Teori Behaviorisme menekankan pentingnya pembelajaran yang terstruktur dan berurutan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang terstruktur dengan jelas, yang memungkinkan siswa untuk memahami tujuan pembelajaran, langkah-

langkah yang harus diikuti, dan kriteria penilaian. Hal ini dapat membantu siswa untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran dengan lebih efektif.

7. Pemberian Umpan Balik yang Segera, Teori Behaviorisme menyoroti pentingnya umpan balik yang segera dalam membentuk perilaku. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat memberikan umpan balik yang segera kepada siswa setelah mereka menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengetahui segera apakah respons mereka sudah sesuai dengan yang diharapkan atau perlu diperbaiki.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori belajar Behaviorisme dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa, yang membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Penting untuk memperhatikan bahwa implementasi prinsip-prinsip ini haruslah dilakukan secara kontekstual, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap kelas dan siswa.

D. Simpulan

Teori belajar merupakan kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku melalui proses pembelajaran. Berbagai teori belajar telah dikembangkan oleh para ahli untuk memberikan pemahaman tentang mekanisme, faktor, dan proses yang terlibat dalam perubahan perilaku atau perolehan pengetahuan. Teori Behaviorisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner, menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diukur secara langsung dan mengabaikan proses mental internal. Teori ini menekankan pengaruh lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku, serta pentingnya penguatan dan konsekuensi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teori Behaviorisme tetap relevan dalam membimbing pendekatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan prinsip-prinsip teori Behaviorisme, seperti penggunaan penguatan positif, penyusunan tujuan pembelajaran yang spesifik, dan pembentukan kebiasaan belajar positif, untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Melalui penerapan teori Behaviorisme dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- A.M. Irfan Taufan Asfar, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Dan Mercy F Halamury. 2019. "Teori Behaviorisme (*Theory Of Behaviorism*).” Doi: 10.13140/Rg.2.2.34507.44324.
- Anon. 2023. "Tentang Kurikulum Merdeka – Ruang Kolaborasi Mengajar Merdeka.” Diambil 8 Februari 2024 (<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4941568885913-tentang-kurikulum-merdeka>).
- B.R. Hergenhahn, Dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories Of Learning*. 7 Ed. Jakarta: Kencana.
- Dafrizal, Jamri. 2015. "Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan.”
- Hamruni, Irza A. Syadad, Zakiyah, Dan Dewi Isnawati Intan Putri. 2021. *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016. *Guru Pembelajaran*. Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Kusumastuti, Adhi, Dan Ahmad Mustalim Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 Ed. Semarang: Sukarno Pressindo.
- Lidiawati, Indri Lastriyani, Dan Uce Gunawan. 2023. *Kurikulum Merdeka Belajar : Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*. 1 Ed. Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara.
- Pahliwandari, Rovi. 2016. "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan.” 5(2).
- Pane, Aprida, Dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran.” 03(2).
- Rahman, Ulfiani. 2014. *Memahami Psikologi Dalam Pendidikan (Teori Dan Aplikasi)*. Vol. 1. 1 Ed. Makasar: Alauddin University Press.
- Saefiana, Saefiana, Fitri Dini Sukmawati, Rahmawati Rahmawati, Dira Ayu Miranda Rusnady, Sukatin Sukatin, Dan Syaifuddin Syaifuddin. 2022. "Teori Pembelajaran Dan Perbedaan Gaya Belajar.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(1):150–58. Doi: 10.33487/Mgr.V3i1.3976.
- Turhusna, Dalila, Dan Saomi Solatun. 2020. "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran.” *As-Sabiqun* 2(1):18–42. Doi: 10.36088/Assabiqun.V2i1.613.
- Wahab, Gusnarib, Dan Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran.Pdf*. 1 Ed. Indramayu: Cv. Adanu Abimata).
- Zaini, Mohammad. 2021. *Manajemen Pembelajaran (Kajian Teoritis Dan Praktis)*. Jember: Iain Jember Press.